

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup secara individual, manusia membutuhkan orang lain untuk dapat melangsungkan kehidupan dan memenuhi berbagai kebutuhannya termasuk kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya, oleh karena itu manusia perlu menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Eka, dkk (2014) Hubungan antar manusia adalah komunikasi antar pribadi yang manusiawi, yang berarti komunikasi telah memasuki tahap psikologis dimana komunikator dan komunikannya saling memahami pikiran, perasaan dan melakukan tindakan secara bersama. Dalam kehidupan, manusia bisa memiliki berbagai jenis hubungan seperti hubungan pertemanan, hubungan persahabatan, hubungan keluarga, bahkan hubungan romantis seperti taaruf, pacaran bahkan pernikahan.

Hubungan romantis adalah hubungan antara individu yang menganggap bahwa mereka akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan masing-masing (Wood, 2014). Dalam menjalin hubungan romantis, seseorang pasti melakukan komunikasi interpersonal dengan pasangannya, hal inilah yang membuat pasangan menjadi semakin intens dan dekat. Menurut Effendy (2001) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yaitu komunikator dengan komunikan. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam melakukan pendekatan dengan tujuan apapun

seperti mengetahui kehidupan, motivasi, bahkan bisa mengubah pandangan seseorang karena melibatkan keterbukaan diri didalamnya. Komunikasi interpersonal sendiri sangat dipengaruhi oleh konsep diri, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2012). Konsep diri adalah perasaan dan pemikiran akan diri sendiri tentang kelemahan dan kekuatan, kemampuan dan keterbatasan, dan aspirasi pandangan tentang dunia dan kehidupan (Devito, 2011). Komunikasi interpersonal merupakan pola komunikasi yang diterapkan pada hubungan romantis yang melibatkan dua pihak yang saling berkomunikasi dan terbuka satu sama lain. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan cara tatap muka atau menggunakan media. Namun, bagi pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh dan tidak memungkinkan untuk bertemu setiap saat, penggunaan media komunikasi tentu sangat membantu. Apalagi seiring perkembangan zaman yang berdampak pada perkembangan teknologi membuat manusia lebih mudah melakukan komunikasi dengan media digital. Enggiashakeh (2013) mengungkapkan bahwa adanya teknologi komunikasi yang semakin canggih dapat menjadi solusi permasalahan hubungan jarak jauh. Karena menurut Littlejohn dan Foss (2002) dalam bukunya yang berjudul *Theories of Human Communication*, hubungan asmara hampir sama dengan persahabatan yang harus memiliki pertukaran informasi yang stabil.

Komunikasi interpersonal ini diperlukan dalam menjalin hubungan romantis termasuk LDR (*Long Distance Relationship*). LDR merupakan hubungan yang dijalin oleh pria dan wanita yang berbeda tempat dan

dipisahkan oleh jarak, sehingga pasangan tersebut tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kontak fisik di antara mereka dalam periode waktu tertentu (Tania dan Nurudin, 2021). Kalbfleisch mendefinisikan hubungan jarak jauh sebagai sebuah komitmen yang dijaga oleh dua orang yang menjalin hubungan walau mereka terpisah secara fisik (Kurniati, 2015). LDR digambarkan sebagai bentuk hubungan romantis jarak jauh, dimana dua individu terpisah secara fisik karena jarak (proksimitas) atau geografis sehingga terbatas dalam melakukan kontak fisik, berkomunikasi dan bertemu (Pistole dan Roberts, 2011). Hubungan LDR menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang yang menjalaninya, karena terpisah dengan jarak, pasangan LDR memiliki keterbatasan dalam melakukan kontak fisik dan keterbatasan waktu saat melakukan pertemuan. Hal ini tak jarang menyebabkan hubungan LDR tidak berhasil dan berakhir putus di tengah jalan. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh blog henrymanampiring.com (2012) yang diikuti oleh 1.504 responden mendapatkan hasil bahwa 44,1% pernah menjalani LDR, 42,4 % sedang menjalani LDR, 9,4 belum pernah LDR dan 4,1% belum pernah dan akan menjalani LDR.



Gambar 1. 1 Survey hubungan LDR

Bagi yang pernah menjalani LDR terdapat survey berapa lama mereka melakukan LDR yang mendapatkan hasil 28,5% menjawab kurang dari 6 bulan, 27,2% menjawab 6 bulan-1 tahun, 29,5% menjawab 1-3 tahun, dan sisanya lebih dari 3 tahun. Selain itu, ada juga pertanyaan mengenai Nasib LDR terakhir dimana hampir 63% menjawab bahwa mereka putus atau cerai saat LDR, 14,9% berakhir saat sudah tidak menjalani LDR, 12% masih LDR, dan 10% berakhir ke pernikahan. Angka ini menunjukkan bahwa tantangan pasangan LDR cukup berat melihat tingginya tingkat perpisahan saat melakukan LDR. Dari survey yang dilakukan oleh blog henrynampiring.com tahun 2012 ini juga memperlihatkan alasan berakhirnya hubungan LDR yang dilakukan dengan hasil 43,8% merasa hubungannya dingin, 29,8% sering bertengkar, 33,9% kasus perselingkuhan, 19,5% merasa kesepian dan sisanya adalah masalah lainnya.



Gambar 1. 2 Alasan hubungan LDR kandas

Dilihat dari hasil survey tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012 tingkat keberhasilan hingga pernikahan sangat rendah yaitu sekitar 10% karena faktor komunikasi seperti kurangnya komunikasi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, yang menyebabkan salah satu atau kedua pihak merasa hubungannya menjadi dingin, sering bertengkar bahkan

keseharian. Namun dengan berkembangnya teknologi di era ini, membuat hubungan LDR jadi lebih mudah dan membantu kemudahan komunikasi antar pasangan (Mulyani, 2019). Hal ini sejalan dengan survey yang diadakan jakpat.net pada tahun 2023, yang diikuti sekitar 1331 responden dengan hasil dimana tingkat keberhasilan hubungan yang mencapai jenjang pernikahan mencapai 56,6%. Maka dari itu meskipun melakukan hubungan jarak jauh, pasangan LDR harus tetap mempertahankan komunikasi yang intim dan terbuka untuk mengetahui kehidupan, motivasi, bahkan mengubah pandangan pasangan.



Gambar 1. 3 Pasangan LDR yang langgeng hingga pernikahan

Pasangan merupakan dua orang yang menjalin hubungan romantis dengan berbagai dasar dan tujuan. Dasar dari pasangan pada umumnya adalah karena cinta dan kasih sayang yang tumbuh karena saling mengenal satu sama lain dengan berbagai pertimbangan dan penyesuaian. Pasangan biasanya adalah dua orang yang merasa cocok dan memiliki ketertarikan, prinsip atau tujuan yang sama. Karena berbagai faktor inilah pasangan akan membuat status diantara mereka untuk bisa saling mengikat satu sama lain seperti pacar, tunangan bahkan status suami atau istri saat sudah menikah. Dalam

menentukan status ini pasangan akan mengalami proses dimana keterbukaan diri mereka akan berkembang seiring berjalannya waktu dan tingkat keseriusan dalam hubungan tersebut. Pasangan dewasa awal antara 18-40 tahun bisa dianggap serius dalam menjalin hubungan romantis karena usia memasuki dewasa yang sudah mulai memiliki prinsip, tujuan dan kriteria yang diinginkan untuk menjadi pendamping hidup di masa depan. Dari Apabila pasangan remaja cenderung memilih pasangan untuk bersenang-senang, beda dengan usia dewasa awal yang mulai memilih pasangan berdasarkan kecocokan dari segala aspek kehidupan dan memikirkan hubungan jangka panjang. Keseriusan dalam mencari pasangan pada usia dewasa awal dapat dilihat melalui data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 dalam website indonesiabaik.id yang menunjukkan bahwa mayoritas pemuda di Indonesia menikah muda dengan perolehan 19-21 tahun 33,7%, 22-24 tahun sebanyak 27%, 16-18 tahun sebanyak 19,2%, 25-30 tahun 17,6%, dan 2,26% bagi pemuda yang menikah di usia kurang dari 15 tahun.



Gambar 1. 4 Mayoritas Pemuda di Indonesia Menikah Muda

Dari survey ini dapat disimpulkan bahwa lebih dari 60% pemuda Indonesia berkeinginan menjalin hubungan jangka panjang atau menikah pada usia 18-40 tahun atau pada fase dewasa awal. Komunikasi dan keterbukaan diri satu sama lain dalam suatu hubungan romantis, terutama dalam mempertahankan hubungan jangka panjang.

Dalam menjalin hubungan romantis ada beberapa model hubungan yang dikenal seperti ta'aruf, pacaran, tunangan, atau beberapa istilah yaitu HTS, TTM, FWB atau lainnya. Selain itu ada satu hubungan yang menjadi puncak pencapaian dari hubungan romantis yaitu pernikahan. Pernikahan adalah suatu perjanjian yang suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah (baik dalam hukum negara dan agama) antara lelaki dan Perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, saling mengasihi, tenteram dan Bahagia (Thalib, 1980). Sedangkan menurut UU Nomor 1 pasal 1 tahun 1974 , perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan Wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini menjadikan pernikahan sebagai *goals* dalam menjalani hubungan romantis, begitu juga dengan pasangan LDR pada usia dewasa awal yang berusaha mempertahankan hubungannya untuk menuju jenjang pernikahan. Dalam mencapai hubungan pernikahan, menurut Wood (2014) terdapat enam tahapan pertumbuhan yaitu *individuality*, *invitational communication*, *explorational communication*, *intensifying communication*, *revising communication*, dan *commitment*. Tahapan *commitment* inilah yang membawa pasangan pada titik pernikahan,

Namun untuk memasuki tahapan ini perlu keterbukaan yang semakin mendalam dan intim setiap saat seperti mengupas bawang.

Dalam menjalin suatu hubungan terutama hubungan romantis, keterbukaan diri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi interpersonal pasangan. Menurut DeVito (2011) komunikasi interpersonal menentukan kesuksesan dan kebahagiaan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam berkarir, hubungan percintaan maupun hubungan keluarga. *Self disclosure* sendiri merupakan tindakan menyampaikan informasi tentang diri sendiri dengan sengaja yang mana informasi tersebut benar namun orang lain belum mengetahuinya (Floyd, 2009). *Self disclosure* merupakan kemampuan dan kemauan seseorang untuk mengungkap atau menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Informasi yang dibagikan bersifat personal seperti harapan, ketakutan, kekecewaan dan perasaan lain yang bersifat lebih privat. Keterbukaan diri ini dapat terjadi secara dua arah karena orang cenderung akan membuka diri pada orang yang mereka percayai dan orang tersebut juga mempercayainya. Melalui *self disclosure*, seseorang lebih memiliki keintiman dalam hubungan dengan orang lain dan lebih mampu menyelesaikan masalah yang ada dikarenakan individu tidak menyimpan rahasianya sendiri, sehingga beban yang ditanggung akan terasa lebih ringan (Devito, 2011 dalam Suryani & Nurwidawati, 2016).

Ketika memutuskan untuk menjalin hubungan, setiap orang harus siap untuk lebih terbuka kepada pasangannya apalagi bila pasangan itu sudah

memiliki status seperti pacar, tunangan atau bahkan pernikahan. Semakin dekatnya hubungan seseorang maka keterbukaan dirinya juga semakin meningkat karena terjadinya komunikasi yang semakin intens baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini sejalan dengan *Social Penetration Theory* yang digagas oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor (1973), dimana setiap individu dalam pasangan akan berusaha mengupas kepribadian dan karakter dari pasangannya dengan melakukan komunikasi yang terbuka, Teori ini juga berhubungan dengan konsep reciprocitas dalam *self disclosure* dimana Ketika seseorang terbuka pada individu lain, maka individu tersebut akan melakukan hal yang sama. Handayani (2016) menyatakan bahwa dalam mempertahankan suatu hubungan ialah dengan menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik, yaitu melalui pengungkapan diri yang dilakukan dalam suatu hubungan, *Self disclosure* ini merupakan aspek yang penting dalam menjalin hubungan dekat baik dengan keluarga, teman, sahabat bahkan pasangan.

Setiap pasangan memiliki cara berhubungannya masing-masing seperti tingkat intensitas, kualitas, kuantitas bahkan cara mereka menunjukkan rasa sayang pada pasangannya. Namun hal ini menjadi cukup menantang apabila pasangan itu harus menjalani *long distance relationship* (LDR) atau hubungan jarak jauh. LDR ini bisa dikarenakan berbagai faktor seperti pekerjaan, pendidikan, keluarga, dll. Ketika pasangan melakukan hubungan jarak jauh, komunikasi yang ada menjadi terbatas, munculnya perasaan curiga karena adanya kemungkinan pasangan tidak setia dan kesulitan pemecahan masalah karena jarak, menimbulkan rendahnya kepuasan pada hubungan

pasangan jarak jauh (Suryani dan Nurwidawati, 2016). Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh bisa dikatakan lebih menantang karena harus berkomunikasi, menunjukkan rasa sayang bahkan menyelesaikan masalah melalui media, tidak dengan bertatap muka secara langsung. Pasangan LDR cenderung dituntut untuk lebih terbuka satu sama lain karena adanya jarak yang dapat menimbulkan *overthinking* atau kecurigaan terhadap pasangan. Sering timbul kecurigaan dimana pasangannya melakukan hal yang melanggar prinsip atau kesepakatan dalam hubungan seperti tidak berterus terang, berbohong, bahkan melakukan perselingkuhan yang dapat berdampak besar pada hubungan pasangan tersebut. Lee & Pistole (2012) menyatakan adanya kepuasan hubungan yang rendah dapat menyebabkan pasangan mengalami stress, kurang efektif dalam melakukan strategi penyelesaian masalah dan adanya penurunan kepercayaan. Keterbukaan yang dilakukan oleh pasangan LDR juga bermacam-macam sesuai dengan kesepakatan pasangan tersebut seperti harus selalu memberi kabar setiap saat melalui chat, menyempatkan waktu untuk melakukan komunikasi melalui telfon atau berkomunikasi seperlunya namun membahas hal yang penting.

Komunikasi yang terjadi antar personal dalam pasangan menjadi hal yang krusial dalam mempertahankan hubungan. Kondisi hubungan jarak jauh atau LDR juga membuat pasangan lebih terbatas dalam menjalani hubungan romantis, karena berkurangnya intensitas berkomunikasi langsung secara tatap muka. Hal ini semakin rumit ketika pasangan memasuki usia dewasa awal yang mana memiliki keinginan menjalin hubungan jangka panjang yang

lebih serius. Oleh karena itu faktor keterbukaan diri atau *self disclosure* dalam melakukan komunikasi penting dilakukan untuk mempertahankan suatu hubungan. Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti terkait *self disclosure* pada pasangan yang menjalani *long distance relationship* dalam usaha mempertahankan hubungan. Peneliti menggunakan *social penetration theory* yang digagas oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor yang menjelaskan jika keterbukaan diri atau *self disclosure* menjadi faktor utama perubahan hubungan yang semula tidak intim menjadi intim. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode depth interview terhadap lima pasangan LDR yang menjelaskan proses *self disclosure* dan komunikasi interpersonal mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk *self disclosure* atau keterbukaan diri pasangan dewasa awal yang menjalani hubungan *long distance relationship* (LDR) hingga berhasil menuju jenjang pernikahan

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk *self disclosure* atau keterbukaan diri pasangan dewasa awal yang menjalani hubungan *long distance relationship* (LDR) hingga jenjang pernikahan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti dan pembaca tentang bagaimana bentuk *self disclosure* atau keterbukaan diri pasangan dewasa awal yang menjalani hubungan *long distance relationship* (LDR) hingga pernikahan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pembaca atau peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama kedepannya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi gambaran komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan LDR yang mana bisa menambah wawasan pembaca mengenai *self disclosure* dalam komunikasi pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh.